

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

Penataan parkir di beberapa titik Kota Semarang merupakan program yang bertujuan untuk menertibkan lalu lintas serta mengurangi kemacetan yang disebabkan oleh berkurangnya ruas jalan karena sebagian digunakan untuk parkir seperti pada Kawasan Pusat Oleh-oleh Jalan Pandanaran Kota Semarang. Untuk mengetahui efektivitas program penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang, peneliti menggunakan teori menurut Richard M. Steers, Duncan, dan Gibson. Adapun penilaian efektivitas adalah dengan menggunakan pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi.

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian secara kualitatif berdasarkan wawancara, dokumentasi, serta observasi yang telah dilakukan kepada beberapa informan. Penelitian ini dilakukan atas dasar tujuan dari penelitian, yaitu untuk mengetahui efektivitas program penataan parkir serta faktor-faktor yang memengaruhi dalam program penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang.

Hasil penelitian diuraikan dalam bentuk jawaban yang merupakan hasil dari wawancara dengan beberapa informan. Informan yang diwawancarai dalam penelitian merupakan informan yang dinilai berkompeten dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Informasi yang disajikan berupa data primer yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian serta penjelasan.

### 3.1. Identitas Informan

Narasumber atau informan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa orang yang terlibat dalam penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang. Informan dalam penelitian ini dinilai memiliki kompetensi untuk memberikan data atau informasi terkait program penataan parkir. Narasumber atau informan dari penelitian ini antara lain Ketua Bidang Parkir Dinas Perhubungan Kota Semarang, Koordinator Lapangan Dinas Perhubungan di Jalan Pandanaran, Penanggung Jawab Toko Oleh-oleh di Jalan Pandanaran, masyarakat serta pengelola parkir di lahan parkir yang telah disediakan. Berikut identitas informan menurut nama dan jabatan.

Tabel 3.1

Informan Efektivitas Program Penataan Parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh  
Pandanaran Kota Semarang

No	Nama	Jabatan
1.	Danang Kurniawan, S.E.	Kepala Bidang Parkir Dinas Perhubungan
2.	M. Kholid	Koordinator Lapangan Dinas Perhubungan di Jalan Pandanaran
3.	Eva	Sekretaris Bandeng Juwana – Elrina Pandanaran
4.	Lia	Masyarakat pengunjung Kawasan Pandanaran

5.	Ida	Masyarakat pengguna <i>shuttle bus</i>
6.	Ari	<i>Supervisor WZP Smart Parking</i>

Informan tersebut dipilih karena mereka merupakan informan yang dinilai memiliki kompetensi untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

### **3.2.Efektivitas Program Penataan Parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang**

Program Penataan Parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang diterapkan mulai awal 2014. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemacetan pada Jalan Pandanaran yang disebabkan menyempitnya ruas jalan karena digunakan untuk parkir pengunjung pada toko oleh-oleh. Pada awalnya larangan parkir disosialisasikan dengan pemasangan rambu-rambu larangan parkir di sepanjang Jalan Pandanaran. Kemudian dimulai dengan penindakan bagi kendaraan yang masih memarkirkan di bahu jalan dengan cara pengembosan ban. Pada Desember 2016 dimulai penertiban larangan parkir dengan cara pengembokan ban mobil dan dipasang stiker pemberitahuan bahwa telah melanggar larangan parkir.

Pada penelitian ini, efektivitas program penataan parkir menggunakan teori dari beberapa ahli seperti Richard M. Steers, Duncan, dan Gibson. Teori yang digunakan diturunkan ke fenomena penelitian untuk mengukur efektivitas

program penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang, yaitu sebagai berikut:

- a. Pencapaian Tujuan, suatu program dapat dikatakan efektif apabila tujuan program dapat dicapai dengan hasil yang maksimal. Program penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang kemudian diidentifikasi untuk mengetahui bagaimana pencapaiannya.
- b. Integrasi, dalam mewujudkan kawasan bebas parkir, diperlukan integrasi baik dari pemerintah, pengunjung, maupun pemilik-pemilik toko yang ada pada Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang.
- c. Adaptasi, kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang, adaptasi perlu dilakukan baik dari pemilik toko maupun pengunjung. Bagaimana tingkat adaptasi setelah adanya program penataan parkir.

### **3.3.1. Pencapaian Tujuan**

Pencapaian tujuan dilihat dari sejauh mana suatu program dapat berhasil dan tujuan adanya program tersebut dapat tercapai secara maksimal. Tujuan diberlakukan program penataan parkir adalah untuk mentertibkan lalu lintas serta mengurangi kemacetan di beberapa ruas jalan yang rawan terjadi kemacetan di Kota Semarang, seperti di kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran, kemacetan sering terjadi yang disebabkan oleh menyempitnya ruas jalan karena digunakan oleh parkir dan tingginya volume kendaraan yang melintas pada pukul-pukul

tertentu. Agar kemacetan dapat berkurang, maka dibuatlah aturan larangan parkir di pinggir jalan pada kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran.

Dalam pencapaian tujuan program penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang, peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Bidang Parkir Dinas Perhubungan Kota Semarang serta Kepala Koordinator Lapangan Dinas Perhubungan Kota Semarang bagian Jalan Pandanaran. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Bapak Danang Kurniawan, S.E selaku Kepala Bidang Parkir Dinas Perhubungan Kota Semarang:

“Program Penataan Parkir ini masih belum dapat dikatakan tercapai dengan maksimal. Ini disebabkan perangkat hukum yang masih lemah serta kesadaran masyarakat yang masih rendah. Karena kenyataannya masih saja ada mobil atau motor yang masih parkir di bahu jalan. Bukan hanya di Pandanaran tapi di beberapa jalan ramai di Semarang itu masih banyak mobil dan motor yang parkir di jalan yang sudah jelas-jelas ada rambu larangannya. Untuk lalu lintas belum dapat dikatakan lancar juga, kalau di jam-jam tertentu masih macet tapi ini bukan karena menyempitnya jalan akibat parkir, tapi karena memang volume kendaraan yang sangat tinggi di jalan. Waktu awal penindakan dalam sehari bisa menggembok 10-15 mobil di Jalan Pandanaran, sampai kadang kita kehabisan gembok dan akhirnya melakukan penggemboan ban. Tapi sekarang dalam sehari menggembok 5 mobil saja itu susah sekali, mungkin sekitar 2 sampai 3 mobil. Kalau pinggir jalan sudah tidak ada kendaraan yang parkir, lalu lintas lancar, pengunjung juga jadi merasa nyaman”. (wawancara pada tanggal 4 Desember 2017 pukul 14:23 WIB).

Program penataan parkir di kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran belum dapat dikatakan efektif disebabkan perangkat hukum yang menangani permasalahan parkir masih lemah, seperti regulasi yang belum dibuat secara jelas. Selain perangkat hukum yang lemah, kesadaran masyarakat untuk tidak memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan serta menaati aturan lalu lintas masih

rendah, bukan hanya di area kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran saja, akan tetapi diseluruh jalan di Kota Semarang yang sering dilalui oleh kendaraan. Tentu hal ini menyebabkan kemacetan masih terjadi dan menimbulkan ketidak tertiban lalu lintas.

Kemudian berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak M. Kholid selaku koordinator lapangan Dinas Perhubungan Kota Semarang bagian Jalan Pandanaran:

“Tujuan mula dari program penataan parkir ini sudah tercapai mbak, akan tetapi belum dapat dikatakan maksimal. Memang masih ada mobil yang parkir di pinggir jalan, ketika ditindak, sebenarnya dia sudah tahu kalau dilarang parkir, tapi *alesan* kalau *cuman* sebentar. *Kan* kalau gini mereka nggak jera mbak, kesadaran pengunjung juga masih kurang, padahal rambu-rambu larangan parkir juga udah banyak tapi masih aja ada yang melanggar. Yang kayak gitu yang bikin macet, udah mobil yang lewat banyak, jalanan jadi padat. Dulu kan penertibannya penggemboan, sekarang penggembokan, nanti kami akan menggunakan mobil derek. Jadi kalau ada mobil yang melanggar larangan parkir akan langsung diderek (wawancara pada tanggal 8 Januari 2018 09:34 WIB).

Berbeda pendapat dengan informan sebelumnya, Bapak Kholid mengatakan bahwa tujuan dari program penataan parkir sudah tercapai walau belum sempurna. Kurangnya kesadaran masyarakat sebagai pengunjung untuk menaati rambu-rambu lalu lintas juga menjadi salah satu alasan ketidak sempurnaan pencapaian tujuan program penataan parkir.

Kemudian berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Lia selaku pengunjung kawasan oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang:

“Bagus mbak ada penataan parkir gini, tujuannya juga baik kan biar nggak macet sama lancar, tapi kok ya saya perhatiin macet ini masih

sering banget terjadi, jadinya bikin ngga nyaman. Jadi menurut saya program ini masih belum efektif mbak” (wawancara pada tanggal 3 Januari 2018 pukul 14:31WIB).

Ibu Lia selaku pengunjung berpendapat bahwa program penataan parkir belum dapat dikatakan berjalan dengan efektif. Hal ini dikarenakan masih ditemukan kemacetan dan ketidak teraturan lalu lintas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu Kepala Bidang Parkir Dinas Perhubungan Kota Semarang, Kepala Koordinator Lapangan Dinas Perhubungan Kota Semarang bagian Jalan Pandanaran dan pengunjung kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang, dapat diketahui bahwa program penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang sudah berjalan sejak 2014 dengan penindakan yang meningkat, akan tetapi belum dapat mencapai tujuan karena masih ditemukan kendaraan yang parkir di kawasan larangan parkir. Selain itu pengunjung juga belum merasa nyaman ketika berbelanja di kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang. Hal ini disebabkan masih sering terjadi kemacetan dan ketidak teraturan lalu lintas. Berikut merupakan dokumentasi dimana sudah tertera rambu larangan parkir tapi masih saja ada pengendara yang memarkirkan kendaraannya di bahu jalan:

Gambar 3.1

Dokumentasi rambu larangan parkir



Sumber: Olahan data peneliti

Penataan parkir ini memberikan dampak terhadap lalu lintas yang sedikit lebih lancar walaupun masih terjadi kemacetan pada saat-saat tertentu yang disebabkan volume kendaraan yang tinggi.

### 3.3.2. Integrasi

Dalam mewujudkan kawasan bebas parkir, diperlukan integrasi baik dari pemerintah, pengunjung, maupun pemilik-pemilik toko yang ada pada Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang. Pada program penataan parkir,



integrasi diperlukan agar agar tidak ada kesalah pahaman antar pihak yang terkait dengan program tersebut. Selain itu dapat pula terjalin hubungan kerjasama yang baik sehingga tujuan utama dari program penataan parkir dapat tercapai.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Bidang Parkir Dinas Perhubungan Kota Semarang. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Danang Kurniawan, S.E selaku Kepala Bidang Parkir Dinas Perhubungan Kota Semarang:

“Penataan parkir di Kota Semarang ini bekerja sama dengan Satlantas mbak, begitu pula di Pandanaran. Kami memiliki posko di Jalan Pandanaran, disitu ada koordinator lapangan yang selalu keliling untuk memeriksa apakah ada mobil yang parkir di pinggir jalan. Kalau ada, nanti kami akan menindaknya bersama satlantas, gembok dari kami, kemudian ditilang oleh Satlantas. Selain itu kami juga ada operasi gabungan, dilakukan 5 kali dalam sebulan, bersama Satlantas juga dengan jumlah personil kurang lebih 10 orang. Kalau dengan pemilik toko, dengan adanya program ini, mau nggak mau mereka harus menyediakan kantong parkir sendiri agar dapat memberikan kenyamanan buat pengunjung. Ada beberapa toko yang hanya memanfaatkan halamannya, dibuat parkir, ada juga yang buat kantong parkir baru yang lebih luas” (wawancara pada tanggal 4 Desember 2017 pukul 14:23 WIB).

Untuk memberlakukan program penataan parkir, Dinas Perhubungan Kota Semarang bekerja sama dengan Satlantas Polrestabes Semarang dengan cara menindak serta menilang pelanggar. Penindakan dilakukan oleh Dinas Perhubungan kemudian pelanggar ditilang oleh Satlantas. Dalam kurun waktu satu bulan, Dinas Perhubungan dan Satlantas melakukan operasi gabungan di beberapa ruas jalan di Kota Semarang untuk menindak pelanggar parkir.

Sedangkan untuk pemilik toko, beberapa diantaranya menggunakan halaman toko mereka sebagai tempat parkir sebagai fasilitas kepada pengunjung.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Kholid selaku koordinator lapangan Dinas Perhubungan Kota Semarang bagian Pandanaran:

“Untuk penindakan pelanggar parkir ini kami bekerja sama dengan Satlantas mbak, jadi setelah kami gembok dan kami pasang stiker pemberitahuan bahwa dia sudah melanggar, menjadi tanggung jawab Satlantas, kami Dinas Perhubungan hanya sebagai penyedia gembok dan penertib.” (wawancara pada tanggal 8 Januari 2018 pukul 09:34 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dalam melakukan penindakan terhadap pelanggar parkir, Dinas Perhubungan hanya sebagai penyedia gembok dan penertib lalu lintas sedangkan untuk penilangan diserahkan kepada Satlantas Polrestabes Kota Semarang untuk ditindak lebih lanjut.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan penanggung jawab pada salah satu toko oleh-oleh di Jalan Pandanaran, berikut hasil wawancara dengan Ibu Eva selaku Sekretaris Toko Bandeng Juwana – Elrina Pandanaran Semarang:

“Di Pandanaran ini ada perkumpulan mbak namanya Asosiasi Pengusaha Pandanaran Semarang, disingkat APPS. Biasanya kami sering kumpul membahas segala hal yang berkaitan dengan Jalan Pandanaran. Seperti program penataan parkir ini, sebelumnya kami juga sudah dikumpulkan oleh Pemerintah Kota Semarang, bahkan langsung oleh Bapak Walikota, mensosialisasikan kalau Jalan Pandanaran ini tidak boleh dibuat parkir lagi (wawancara tanggal 11 Januari 2018 pukul 10:04 WIB).

Bentuk integrasi Pemerintah Kota Semarang dengan para pemilik toko di kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Pandanaran Semarang yaitu mengajak setiap perwakilan dari toko-toko tersebut untuk mengikuti rapat pembahasan kebijakan-kebijakan pemerintah yang akan diberlakukan di kawasan tersebut.

Berdasarkan pemaparan ketiga informan tersebut, terdapat kerjasama antara Dinas Perhubungan Kota Semarang dengan Satlantas Polrestabes Kota Semarang dalam menindak dan menilang pelanggar parkir di kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang, dimana penindakan dilakukan oleh Dinas Perhubungan kemudian untuk penilangan dilakukan oleh Satlantas Polrestabes Kota Semarang. Selain itu juga terdapat hubungan integrasi antara pemerintah dengan pengusaha-pengusaha yang ada di Pandanaran. Dalam setiap perumusan suatu peraturan baru, pemerintah mengadakan rapat serta melibatkan pengusaha untuk memberikan kritik dan saran. Selain itu terdapat pula suatu hubungan antara Dinas Perhubungan Kota Semarang dengan Satlantas Semarang dalam penertiban parkir agar tercapai tujuan lalu lintas yang teratur.

### **3.3.3. Adaptasi**

Pada Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang, adaptasi perlu dilakukan baik dari pemilik toko maupun pengunjung. Bagaimana tingkat adaptasi pemilik toko dan pengunjung setelah adanya program penataan parkir.

Adaptasi diperlukan agar pihak-pihak yang terlibat dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru sehingga bisa mengikuti perubahan yang telah ada.

Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat pengunjung toko oleh-oleh. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Lia selaku pengunjung toko oleh-oleh:

“Saya tahu kalau disini dilarang parkir mbak, tapi tidak tahu kalau diberi fasilitas kawasan parkir dan ada shuttle gratis ini. Saya dari Jakarta tapi sering ke Semarang jadi juga sering kesini buat beli oleh-oleh. Kalau di toko ini kan parkirnya sempit, cuman muat buat 2 sampai 3 mobil, jadi saya kadang parkir di toko sebelah atau ngga cuman *drop off*. Ini sekarang mobilnya diparkir di sebelah, sempet mikir juga daerah sini kan ramai, banyak yang datang, tapi kok ngga boleh dibuat parkir, terus parkirnya dimana, di parkiran toko-toko nya juga sempit, ini motor malah parkir di trotoar, kan ngga tertib banget. Mungkin sosialisasi untuk kawasan parkir perlu dilakukan dengan gencar mbak biar pada tahu. Nanti deh kalau saya kesini lagi saya coba buat parkir di Museum Mandala sama sekalian nyoba naik shuttle gratisnya” (wawancara pada tanggal 3 Januari 2018 pukul 14:31 WIB).

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat pengguna *shuttle bus*. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ida selaku pengguna *shuttle bus* gratis:

“Semenjak ada program penataan parkir ini ya saya udah nggak akan parkir di pinggir jalan lagi mbak, takut ditilang. Kami juga memanfaatkan fasilitas yang disediakan pemerintah, seperti bis kecil ini, kemudian parkir di tempat yang semestinya seperti di Museum Mandala. Kadang saya juga parkir di ruko-ruko sebrang Lawang Sewu itu mbak, yang ada *Happy Puppy*-nya” (wawancara pada tanggal 3 Januari 2018 pukul 14:52 WIB).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan penanggung jawab salah satu toko oleh-oleh di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Eva selaku Sekretaris Toko Bandeng

Juwana – Elrina Pandanaran Semarang:

“Semenjak ada larangan parkir di Pandanaran, kami juga harus menyesuaikan dan berusaha untuk mengikuti aturan tersebut. Kami memiliki halaman toko dan kami jadikan sebagai tempat parkir. Tapi untuk membuat halaman kami sebagai tempat parkir itu juga harus izin dulu ke Dinas Perhubungan mbak, ada prosedur yang harus dilakukan baru boleh halaman dipakai untuk tempat parkir. Lalu untuk penghasilan dari parkir kami nggak menerima sama sekali, itu menjadi hak juru parkir. Juru parkirnya juga warga sekitar sini kok mbak, jadi kami sekalian membantu memberi pekerjaan. Tapi untuk perijinannya kami juga membantu untuk membuat kartu jukir (juru parkir) di Dinas Perhubungan juga. Selain itu kami juga memberi pengarahan, seperti bagaimana mereka harus bersikap, sopan, ramah, terus jangan ngebolehkan parkir di tempat yang dilarang, daripada nanti bikin masalah. Ya pokoknya sering-sering ngundang mereka. Di sini kan juga sering ada *field trip*, bis-bis besar, sekarang juga nggak bisa parkir di depan sini, waktu komunikasi diawal juga sudah kami beritahu kalau nanti bis tidak bisa parkir disini, opsinya bisa *drop off* lalu bis cari parkir, atau bisnya parkir di Museum atau Pekunden, penumpangnya turun, lalu naik *shuttle bus*. Jadi kami juga sekalian membantu pemerintah untuk mensosialisasikan ke masyarakat. Selain itu, kami juga membuka cabang di daerah Pamularsih, dengan kawasan yang luas, tempat parkir yang luas, jadi bis juga bisa parkir sekalian di sana. Diharapkan dengan dibuka cabang, *costumer* nggak membludak disini dan bisa beralih kesana. (wawancara pada tanggal 11 Januari 2018 pukul 10:04 WIB)

Berdasarkan pemaparan narasumber tersebut, baik dari sudut pandang masyarakat sebagai pengunjung atau toko oleh-oleh memerlukan penyesuaian terkait program penataan parkir. Selain itu sebagian besar pengunjung belum mengetahui kalau telah disediakan lahan parkir dan *shuttle bus* untuk mempermudah mobilitas pengunjung. Sedangkan toko oleh-oleh perlu membuat surat perijinan agar dapat menggunakan halaman toko sebagai tempat parkir serta mengajak masyarakat warga sekitar untuk menjadi juru parkir.

### **3.3.Faktor-faktor yang memengaruhi Efektivitas Program Penataan Parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang**

Peneliti menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi program penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang, diantaranya:

- a. Sarana prasarana (faktor fisik), sarana prasarana yang diperlukan dalam program penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang adalah lahan parkir. Tersedianya lahan parkir yang sesuai dan disukai masyarakat akan menjadi salah satu faktor pendorong yang kuat dalam efektifnya program penataan parkir.
- b. Perilaku (faktor non fisik), perilaku ini dilihat dari aparat, pengunjung maupun pemilik toko juga menjadi faktor yang memengaruhi dalam efektif atau tidaknya program penataan parkir pada Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang.

#### **3.3.1.Sarana Prasarana**

Sarana prasarana yang diperlukan dalam program penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang adalah lahan parkir. Tersedianya lahan parkir yang sesuai dan disukai masyarakat akan menjadi salah satu faktor pendorong yang kuat dalam efektifnya program penataan parkir. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat selaku pihak yang memanfaatkan

sarana dan prasarana yang telah disediakan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu

Lia selaku masyarakat pengunjung toko oleh-oleh:

“Saya tidak tahu mbak kalau ada lahan parkir yang disediakan Kota Semarang untuk pengunjung di kawasan oleh-oleh ini. Jadi ya saya belum tahu bagaimana kondisi lahan disana. Selama ini saya kalau parkir ya kalau ngga di toko sebelah, atau *drop off*. *Shuttle bus*nya juga belum pernah naik, malah ngga pernah merhatiin kalau ada shuttle gratis. Pernah ngelihat cuman ngga tahu kalau itu gratis dan ngga tahu rutenya kemana aja. Kayaknya cuman diem aja di situ. Kirain kayak angkot biasa gitu. Menurut saya sosialisasi lahan parkir dan shuttle perlu dilakukan lebih gencar lagi mbak” (wawancara pada tanggal 3 Januari 2018 pukul 14:31 WIB)

Berbeda dengan Ibu Lia, peneliti juga mewawancarai Ibu Ida selaku masyarakat pengguna *shuttle bus*, berikut hasil wawancara:

“Lahan parkir yang di Museum Mandala itu bagus mbak, luas, nyaman juga, terus ada shuttle yang nunggu disitu jadi bisa langsung sekalian naik. Walaupun saya orang Lamongan, bukan asli Semarang saya juga merasa kalau dengan adanya larangan parkir di Pandanaran, Pemkot Semarang tetep menyediakan tempat parkir, ya walaupun kayaknya masih dikit banget yang tahu. Kebanyakan yang mau ke toko oleh-oleh itu parkirnya di ruko-ruko sebrang Lawang Sewu itu mbak. Saya tahu karena saya naik shuttle dari Museum Mandala, terus didepan ruko itu kan ada halte, nah kadang ada penumpang yang naik dari situ. Saya sering ke Semarang mbak soalnya keluarga suami disini, terus kalau mau pulang ke Pelamongan pasti ke Pandanaran dulu beli oleh-oleh. Kalau buat shuttle ini, fasilitas nya baik, nyaman, gratis, tapi kurang memadai mbak, soalnya yang operasi kan cuman dua, kadang itu kalau mau naik shuttle harus nunggu dulu, soalnya shuttle udah jalan duluan nganter penumpang, kita mau naik harus nunggu shuttle yang tadi balik dulu. Kan waktunya jadi ngga efisien mbak. Padahal kalau lagi buru-buru jadi ngga sabar buat nunggu, saya juga pernah naik angkot” (wawancara pada tanggal 3 Januari 2018 pukul 14:52 WIB).

Peneliti juga mewawancarai Kepala Bidang Parkir Dinas Perhubungan Kota Semarang terkait sarana prasarana di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota

Semarang.berikut hasil wawancara dengan Bapak Danang Kurniawan selaku Kepala Bidang Parkir Dinas Perhubungan Kota Semarang:

“Toko Oleh-oleh di Jalan Pandanaran ini banyak pengunjungnya mbak, ramai, nah kalau misalkan tidak kita sediakan kantong parkir trus gimana dengan kebutuhan masyarakat, kan tugas kita sebagai aparatur pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, kalau di sini kebutuhan pengunjungnya adalah kantong parkir karena di Pandanaran lokasi buat parkirnya juga sempit. Nah kita siapkan kantong parkir di Museum Mandala Bhakti dan Jalan Batan Selatan, dari situ kita sediakan *shuttle bus* untuk fasilitas pengunjung dari kantong parkir ke tujuan mereka. Mau ke Lawang Sewu bisa, ke Pandanaran bisa, ke pusat kuliner bisa, ke Jalan Thamrin juga bisa. Kalau masih Kawasan Tugu Muda bisa kita antarkan ke tujuannya gratis tanpa dipungut biaya. Untuk *shuttle bus*nya kita ada 6 armada yang siap beroperasi dengan *driver* yang selalu *ready*. Jadi dengan disediakannya kantong parkir dan *shuttle bus* diharapkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi” (wawancara pada tanggal 4 Desember 2017 pukul 14:23 WIB).

Kemudian untuk kelengkapan data peneliti juga melakukan wawancara dengan *supervisor* dari CV WZP *Smart Parking* selaku perusahaan yang mengelola lahan parkir di Museum Mandala Bhakti Kota Semarang. Berikut hasil wawancara:

“Jumlah pengunjung yang memarkikan kendaraannya disini cukup banyak mbak. Sehari bisa sampai 200-300 kendaraan, itu mencakup semuanya ya baik roda dua maupun roda empat. Dulu waktu parkir dari Pandanaran belum dialihkan kesini ya sepi mbak, kami mulai diajak kerja sama oleh Museum Mandala sejak sekitar akhir 2015. Kemudian di Museum Mandala ini kan juga ada angkringan pindahan dari Gereja Blenduk yang di Kota Lama, jadi kalau malam ramai. Pengguna parkir disini ada yang ke Pandanaran, Lawang Sewu, angkringan, bahkan sekedar nongkrong di Tugu Muda” (wawancara pada tanggal 9 Januari 2018 pukul 15:01 WIB).



Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat pengunjung dan kepala bidang parkir, dapat diketahui bahwa untuk lahan parkir pada Museum Mandala Bhakti dapat memenuhi kebutuhan pengunjung dan memberikan kenyamanan karena lokasi yang luas. Sedangkan untuk fasilitas *shuttle bus* memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi penggunaanya karena dapat mengantarkan pengunjung dari lahan parkir menuju lokasi tujuan. Akan tetapi masih banyak pengunjung yang belum mengetahui bahwa telah disediakan kantong parkir di Museum Mandala Bhakti dan Jalan Batan Selatan serta fasilitas *shuttle bus* gratis yang dapat mengantarkan pengunjung ke tujuan selama masih di Kawasan Tugu Muda.

### **3.3.2. Perilaku**

Perilaku ini dilihat dari aparat, pengunjung maupun pemilik toko juga menjadi faktor yang memengaruhi dalam efektif atau tidaknya program penataan parkir pada Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Bidang Parkir Dinas Perhubungan Kota Semarang untuk mengetahui bagaimana perilaku ketiga pihak tersebut setelah adanya program penataan parkir ini. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Danang Kurniawan, S.E selaku Kepala Bidang Parkir Dinas Perhubungan Kota Semarang:

“Program penataan parkir ini kan dimulai sekitar tahun 2014an mbak, nah waktu itu karena penindakannya belum begitu tegas, hanya pengembosan ban, jumlah pelanggar parkirnya masih sangat banyak,

kebanyakan dari pengunjung belum jera dan berpotensi untuk terus mengulang. Nah kemudian setelah itu kami melakukan penindakan menggunakan penggembokan ban dan pemasangan stiker pemberitahuan bahwa mobil tersebut telah melanggar larangan parkir di kawasan ini, baru kemudian setelah itu jumlah pelanggar mulai menurun sedikit demi sedikit, dulu biasanya sehari bisa menggembok 10-15 mobil, sekarang dalam sehari kurang dari 5 mobil, ini kan menunjukkan bahwa masyarakat mulai jera dan jumlah pelanggar menurun seiring waktu. Untuk pengguna shuttle semakin lama juga semakin meningkat, apalagi di hari libur seperti *weekend* atau tanggal merah, penumpangnya sampai penuh. Harapannya semoga pengunjung di toko oleh-oleh ini bisa memiliki kesadaran yang tinggi jadi ngga akan ada lagi pengunjung yang melanggar parker. Untuk aparaturnya penindak, itu biasanya berjumlah kurang lebih 10 orang mbak, dan penindakan kami lakukan kurang lebih lima kali dalam sebulan.” (wawancara pada tanggal 4 Desember 2017 pukul 14:23 WIB).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan penanggung jawab salah satu toko oleh-oleh di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang. berikut hasil wawancara dengan Ibu Eva selaku Sekretaris Toko Bandeng Juwana – Elrina Pandanaran Semarang:

“Terkait program penataan parkir, ya kalau sepengetahuan saya, denger-denger juga dari *costumer* ngomong gitu ya, memang awal-awalnya mengalami penurunan, karena *costumer* kan nggak biasa jalan kalau mau belanja di sini. Tapi lama-lama kembali seperti semula, perlu penyesuaian juga dari yang sebelumnya bebas buat parkir, jadi dilarang. Dari kami sendiri nggak pernah yang namanya *complain* atau apa, kok toko jadi sepi, apapun yang menjadi kebijakan pemerintah ya kami ikuti. Meskipun sulit, walaupun itu untuk kebaikan, ya kita mencari jalan keluarnya. Makanya membangun di Pamularsih merupakan salah satu solusi biar *costumer* nggak numpuk disini. Harapan terkait penataan parkir ngga ada sih mbak, misal pengin dibolehin dibuat parkir lagi, atau gimana. Pokoknya apapun yang sudah menjadi peraturan pemerintah bisa kami ikuti dengan baik. Ya harapannya tetep bisa menjalin hubungan baik antara toko dengan pemerintah” (wawancara pada tanggal 11 Januari 2018 pukul 10:04 WIB).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Eva, informan memaparkan bahwa terdapat penurunan jumlah pengunjung akibat program penataan parkir. Kemudian Bapak Danang menyatakan bahwa jumlah pelanggar pada awalnya masih banyak, akan tetapi semakin lama jumlah pelanggar semakin menurun seiring jumlah pengunjung di toko oleh-oleh kembali meningkat. Lalu peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Lia selaku pengunjung kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang:

“Dulu waktu belum ada penataan parkir ini saya pasti parkir di pinggir jalan mbak. Lha mau gimana, tidak ada tempat parkirnya. Terus waktu udah ada program penataan parkir ya saya parkir di halaman tokonya, soalnya nggak tahu kalau disediakan lahan parkir sama pemerintah. Nggak ada pemberitahuan juga mbak, kita belanja disini juga nggak pernah ditanyain atau disosialisasikan gitu oleh aparaturnya” (wawancara pada tanggal 3 Januari 2018 pukul 14:31 WIB).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dengan diterapkannya program penataan parkir di kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang memberikan dampak kepada perilaku masyarakat sebagai pengunjung yang semula bisa memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan menjadi dilarang. Pada proses penertiban juga diperlukan kesadaran dari masyarakat selaku pengunjung yang tinggi untuk menaati peraturan lalu lintas, dan memarkirkan kendaraannya di lahan parkir yang udah disediakan. Untuk pengguna parkir di Museum Mandala juga tergolong banyak, alasan

digunakannya Museum Mandala sebagai tempat parkir adalah untuk memfasilitasi pengunjung kawasan oleh-oleh agar dapat memarkirkan kendaraannya di kantong parkir yang telah disediakan pemerintah. Akan tetapi banyak juga dari pengunjung.